

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Minangkabau melalui dua arah. *Pertama* dari Malaka melalui sungai Siak dan sungai Kampar lalu ke Minangkabau. *Kedua* dari Aceh melalui Pesisir Barat.¹

Fase awal masuknya Islam ke Minangkabau menurut suatu pendapat diungkapkan bahwa penduduk asli telah diIslamkan oleh pedagang-pedagang Islam yang telah berlayar dari Malaka menyusuri sungai Kampar dan Indragiri pada abad ke-15 dan ke-16 M.²

Pendapat lain juga mengatakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui pantai Barat pulau Sumatera. Gerakan ini dipelopori oleh saudagar-saudagar Islam yang berasal dari Aceh yang masuk melalui pesisir Barat pulau Sumatera atau Minangkabau yang terjadi pada masa kejayaan Kerajaan Pasai. Di samping usaha berdagang mereka juga memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Minangkabau.³

Dalam konteks wacana Islam lokal di Minangkabau, dikenal salah satu lembaga Islam yang penting yakni masjid. Masjid merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau, sebagai pusat tarekat belakangan masjid juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi

¹ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 34

² Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, (Jakarta : Bharata, 1963), h. 261

³ Duski Samad, *Syekh Burhanudin dan Islamisasi Minangkabau*, (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2003), h. 11

kekuatan Belanda. Selain sebagai pusat tarekat, Masjid juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.⁴

Dari penjelasan-penjelasan tentang masuknya Islam ke Minangkabau dapat kita ambil kesimpulannya bahwa pada abad ke-7 Islam sudah ada di Minangkabau yang di bawa oleh para pedagang dari Arab. Pada saat itu belum banyak orang asli Minangkabau yang masuk Islam. Kemudian Islam mulai masuk dari kota-kota di pantai Barat Sumatera menuju ke pedalaman Minangkabau.

Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal, dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyah atau penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Salah satu lembaga pendidikan yang bersifat informal adalah Masjid.⁵

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, merupakan *isim makan* (nama tempat), kata masjid berasal dari kata kerja (fi'il) *sajada-sajudun* yang berarti patuh dan taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Bertolak dari pengertian secara etimologi (tempat sujud) tersebut maka di mana saja tempat

⁴ Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam*, (Ciputat : Logos, 2003), h.34

⁵ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa, 2004), h. 30-31

di permukaan bumi ini biasa dinamakan masjid, sepanjang tempat tersebut digunakan untuk bersujud.⁶

Dalam pengertian yang lebih luas masjid berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta Khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (zikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Proses yang mengantar masjid sebagai pusat dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuan-tujuannya.⁷

Secara harfiah Masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islami. Oleh karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam.⁸



Masjid merupakan sarana yang sangat penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan tanda bagi orang-orang yang beriman yang memuliakan masjid serta orang yang mendapatkan petunjuk dalam arti kata mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, sebagaimana dalam al-quran surat At-Taubah ayat : 18

Allah swt berfirman :

⁶ Saiful Bahri, *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2011), h.19

⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 116

⁸ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 101

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian” yang tepat untuk meramaikan masjid-masjid hanyalah mukmin yang membenarkan keesaan Allah dan meyakini adanya hari akhir. “Serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat” mendirikan shalat fardhu dengan batas-batasnya, menunaikan zakat fardhu lengkap dengan syaratnya. “Dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah” dia takut kepada Allah dan tidak takut siapapun selain Dia. “Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” mereka pasti menjadi golongan orang yang memperoleh petunjuk pada hari kiamat.⁹

Masjid merupakan selain tempat pengembangan agama Islam, Masjid merupakan Lembaga ilmu pendidikan yang tertua dalam Islam, masyarakat memiliki masjid sebagai tempat berlangsungnya transformasi pendidikan Islam. Menurut Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan) Jilid II*, (Jakarta : Pusataka Al-Kautsar, 2011), h. 503

akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum Tuhan, serta menghilangnya perbedaan dan status ekonomi dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Masjid tidak hanya dikunjungi oleh murid dari daerah dimana Masjid itu didirikan, akan tetapi juga oleh murid-murid yang berasal dari daerah lain.¹⁰

Dahulunya masjid besar dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah dan penyebaran Islam secara lebih intensif dan menjadi salah satu perangkat pemerintahan yang harus ada pada setiap kerajaan Islam. Walaupun demikian, masjid atau tempat ibadah lainnya telah didirikan bersamaan dengan terbentuknya komunitas-komunitas muslim, sebelum berdirinya kerajaan Islam. Hal ini mengingat bahwa masjid, surau, atau langgar merupakan sarana pokok dan mutlak diperlukan untuk ibadah dalam rangka mendukung pengembangan masyarakat muslim.¹¹

Dimasa Nabi saw, ataupun dimasa sesudahnya, fungsi masjid ialah menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus saat itu belum didirikan. Masjid merupakan tempat berdiskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.¹²

¹⁰ Enung Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Setia 2006), h. 101

¹¹ Nor Huda, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 371-372

¹² Jusmawati, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2006), h. 19

Pada dasarnya semua fungsi masjid sama, adapun fungsi masjid di Minangkabau yaitu :

1. Masjid sebagai tempat Ibadah.
2. Masjid sebagai tempat berkumpul dan tempat rapat.
3. Masjid sebagai tempat sosial.
4. Masjid sebagai tempat dakwah.¹³

Berdasarkan fungsi masjid diatas, masjid Agung Nagari Inderapura juga mempunyai fungsi tersebut. Salah satunya yaitu fungsi masjid Agung Nagari Inderapura ini sebagai tempat untuk beribadah, tempat bermusyawarah bagi tokoh-tokoh adat serta masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan, tempat belajar ilmu seni beladiri dan sebagai tempat penyebaran agama Islam di Inderapura.

Masjid Agung yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Inderapura, Kampung Pasar Sebelah ini dahulunya terletak di Kampung Hulu tepatnya di makam para Raja atau disebut dengan *tandikek*. Masjid Agung sebelumnya dinamakan dengan “masjid Palupuh” artinya masjid yang terbuat dari anyaman buluh bambu.

Sebagaimana yang diterima dari generasi sebelumnya, hal yang menyebabkan digantinya nama masjid ialah karena pernah terjadi peristiwa pembakaran sehingga masjid dipindahkan. Kemudian masjid didirikan kembali oleh Marah Muhammad Baki Sultan Firmansyah atau Tuanku Balinduang pada tahun 1867. Sehingga nama masjid dan bentuk bangunan

¹³ Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta : Centra Grafindo, 2005), h. 13-22

masjid berubah. Masjid tersebut di namakan dengan Masjid Agung yang berarti “*besar*”.¹⁴

Fungsi masjid Agung yang pada awalnya hanya sebagai tempat ibadah dan bermusyawarah, tetapi setelah masjid Agung didirikan kembali masjid ini menjadi tempat awal penyebaran agama Islam di Inderapura. Karena pada waktu itu belum adanya masjid yang berdiri di Kenagarian Inderapura dan pendiri masjid Agung juga seorang Raja dari Kesultanan Kerajaan Inderapura pada Era Regen abad ke -19. Oleh sebab itu, masjid Agung merupakan masjid tertua yang ada di Inderapura.

Ada beberapa alasan, mengapa fungsi Masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kenagarian Inderapura ini penting untuk diteliti. *Pertama*, sejarah masjid Agung tersebut kurang mendapat perhatian dari ilmuan dan peneliti. Ini dapat dibuktikan dengan belum adanya penelitian khusus tentang Fungsi Masjid Agung sebagai Pusat Penyebaran Agama Islam di Kenagarian Inderapura didalam dimensi waktu yang dilaluinya. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya fakta-fakta sejarah perkembangan Islam di Minangkabau khususnya di Kenagarian Inderapura, sehingga pemahaman kita terhadap sejarah Islam di Minangkabau semakin konprehensif.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui fungsi dari Masjid Agung yang ada di Kenagarian Inderapura. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi

¹⁴ Amrul Malin Sutan, *Wawancara Awal*, 7 September 2017

yang berjudul “**Fungsi Masjid Agung sebagai Pusat Penyebaran Agama Islam di Kenagarian Inderapura (1867-2016)**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi Masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kenagarian Inderapura (1867-2016).

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangan sampai meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut ;

a. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1867 sampai 2016 alasan penulis membatasi dari tahun tersebut sebab tahun 1867 adalah awal berdirinya Masjid Agung dan tahun 2016 merupakan batasan akhir dari penelitian penulis.

b. Batasan Spasial

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Masjid Agung di Pasar Sebelah Kenagarian Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

c. Batasan Tematis

Supaya tidak meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan tema sebagai berikut :

- 1) Sejarah Berdirinya Masjid Agung.
- 2) Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Masjid Agung.
- 3) Proses perkembangan Masjid Agung.
- 4) Fungsi Masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam.
- 5) Fungsi masjid Agung sebagai Tempat Musyawarah.
- 6) Fungsi Masjid Agung sebagai tempat Seni Bela diri

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

- a. Sejarah Berdirinya Masjid Agung.
- b. Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Masjid Agung.
- c. Proses perkembangan Masjid Agung.
- d. Fungsi Masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam.
- e. Fungsi masjid Agung sebagai tempat Musyawarah.
- f. Fungsi Masjid Agung sebagai tempat Seni Bela diri

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang bagaimana fungsi masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam di Inderapura (1867-2016).
- b. Berguna sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.

- c. Memperkaya literatur perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Melengkapi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu upaya memperoleh data dan keterangan tentang sesuatu yang akan penulis teliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Di samping itu tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai rujukan untuk menambah referensi dalam menunjang proses penelitian.

Untuk itu penulis telah mencoba melihat beberapa karya ilmiah atau skripsi antara lain :

1. Alex Virgo, 408.323, judul skripsi *Masjid Raya Ganting Padang Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Skripsi ini menjelaskan gambaran umum kota Padang, menjelaskan sejarah berdirinya masjid Raya Ganting, dan menjelaskan fungsi masjid Raya Ganting dalam mengembangkan pendidikan Islam.
2. Elvia Nengsi Marni, 412.678, judul skripsi *Pemberdayaan Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam*. Skripsi ini menjelaskan sejarah berdirinya masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat dan menjelaskan pemberdayaan masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat dalam mengembangkan pendidikan Islam.

E. Penjelasan Judul

Fungsi : Adalah bentuk kegunaan aplikasi dari peranan atau tugas yang dilakukan sesuai dengan status yang dimilikinya. Jadi fungsi adalah pemanfaatan, kegunaan suatu hal pekerjaan yang dilakukan.¹⁵

Masjid Agung : Masjid tertua yang terletak di Kenagarian Inderapura Tengah kampung Pasar Sebeah. Masjid Agung didirikan oleh seorang Raja bernama Sultan Firmansyah (*Tuanku Balinduang*).

Inderapura : Nama sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Sehingga pengertian keseluruhan judul adalah kegunaan Masjid Agung sebagai tempat dan menjadi pusat penyebaran agama Islam di Inderapura tepatnya berada di Inderapura Tengah kampung Pasar Sebeah pada tahun 1867-2016.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penulisan ini dengan baik, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian relevan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

¹⁵ Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 195

BAB II Landasan teori yang terdiri dari pengertian masjid, masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam dan masjid sebagai tempat pelaksanaan dakwah.

BAB III Berisi tentang metode penelitian yang memuat jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

BAB IV Hasil penelitian yang berisi tentang Sejarah berdirinya masjid Agung, faktor pendukung berdirinya masjid Agung, proses perkembangan masjid Agung, fungsi masjid Agung sebagai pusat penyebaran agama Islam, fungsi masjid Agung sebagai tempat bermusyawarah, serta fungsi masjid Agung sebagai tempat seni Bela diri.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG